MODEL PEMBELAJARAN TIPOLOGI MAZHAB ISLAM-SUFI DAN ISLAM-SYARE`AT DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

M. Wildan Yahya & Munawar Rahmat*
Corresponding author: Munawar Rahmat

UNISBA & UPI / Bandung / Indonesia
munawarrahmat.pai@upi.edu

Abstract. *Most Muslims practice religion following the religious patterns of parents and the Muslim community. Some people glance at Islam-Sufi. In an order of tarekat, Islam-Sufi is the practice of Islam that is bound in the teacher-student relationship. Can Islam-Sufi be implemented in universities? The study aims to examine the effectiveness of the madhhab typology learning models (Islam-Sufi and Islam-Syare`at) to improve understanding and a tolerance of madhhab among students. Research uses an R&D approach. The initial stage of testing the limited model at UNISBA and UPI. The results of the study, the learning model of madhhab typology has proven effective in increasing students' understanding and tolerance of different madhhabs. Before lecturing, students looked at foreign to Sufism as a non-Islamic influence. But after lectures (six times face to face) they mostly accepted and argued that Sufism had a strong basis from the Quran, the Sunnah, and the practice of pious Ulemas.*

Keywords: *Islamic education, madhhab typology, Islam-sufi, Islam-syare`at, tolerance of madhhab*

Abstrak. *Kebanyakan umat Islam menjalankan agama mengikuti pola beragama orang tua dan masyarakat muslim pada umumnya. Seiring dengan penambahan pendidikan sebagian umat melirik Islam-Sufi. Dalam tarekat, Islam-Sufi adalah pengamalan Islam yang diikat dalam hubungan guru-murid. Bisakah Islam-Sufi diimplementasikan di universitas? Penelitian bertujuan menguji efektivitas model pembelajaran tipologi mazhab (Islam-Sufi dan Islam Syare`at) untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi bermazhab di kalangan mahasiswa dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan R&D. Tahap awal uji-coba model secara terbatas di UNISBA dan UPI. Hasil penelitian, model pembelajaran tipologi mazhab Islam-Sufi dan Islam-Syare`at terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap mazhab berbeda. Sebelum perkuliahan mahasiswa umumnya memandang asing Islam-Sufi. Bahkan sebagian kecil dari mereka kurang menerimanya dengan tuduhan Islam-Sufi sebagai pengaruh non-Islam. Tetapi setelah perkuliahan (enam kali tatap muka) mereka kebanyakan menerimanya dan berpendapat bahwa Islam-sufi memiliki basis yang kuat dari Al-Quran, Al-Sunnah, dan praktek para Ulama saleh.*

Kata kunci*: tipologi mazhab, Islam-sufi, Islam-syare`at, toleransi bermazhab*

PENDAHULUAN

Isltilah "Islam-Sufi" dikenal luas di kalangan kaum muslimin. Tapi hanya sebagian umat Islam yang memahami dan mengamalkan Islam-Sufi. Kebanyakan umat menjalankan Islam-syare`at, dalam arti Islam yang dijalankan oleh umumnya masyarakat

sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Seiring dengan penambahan usia dan pendidikan agama sebagian umat melirik Islam-Sufi dan menjalankan kehidupan beragama secara sufistik. Makna Islam-Sufi di kalangan umum adalah pengamalan Islam secara lebih ketat dengan lebih banyak beribadah, menjunjung tinggi moralitas, dan menjalani pola hidup sederhana. Padahal makna Islam-Sufi yang sebenarnya bukanlah sekedar pengamalan Islam seperti yang dipersepsi oleh umum. Dengan membaca tulisan-tulisan tentang tasawuf di buku-buku ataupun di internet ternyata Islam-Sufi memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan Islam-Syare`at.

Islam di Indonesia sebenarnya memiliki karakteristik khas yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf dan tarekat. Kedua bidang sufisme ini (tasawuf dan tarekat) dapat diibaratkan dengan ilmu murni dan ilmu terapan (semacam teknologi). Ilmu murni menuturkan suatu kebenaran ilmiah dalam tataran teoritis, sementara teknologi dalam tataran praktis. Tasawuf lebih merupakan sebuah teori untuk mendekati Allah sedekat-dekatnya, sementara tarekat merupakan cara praktis untuk mendekati Allah. Atau, lebih lengkapnya, tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi (Nasution, 1990: 56). Adapun tarekat adalah cara praktis untuk memperoleh hubungan langsung itu.

Khozin Afandi (2001: 9) juga menyebutkan adanya hubungan erat antara tasawuf dengan tarekat. Kedua ilmu ini merupakan dua disiplin Ilmu Islam yang tidak bisa dipisahkan, malah sangat beririsan. Tetapi ketika menjelaskan makna tasawuf dan tarekat, ia berbeda dengan Nasution. Menurutnya, tasawuf mengkaji bagaimanakah hakekat manusia bertemu dengan hakekat Tuhan melalui seorang Ahli Zikir dalam ilmu hakekat; sementara tarekat merupakan metode praktis mempertemukan hakekat manusia dengan hakekat Tuhan melalui Ahli Zikir itu. Kalaupun mau dibedakan, tasawuf lebih bersifat teoritis-filosofis, sementara tarekat praktis-amali. Hakekat manusia bisa bertemu dengan hakekat Tuhan, lanjut Afandi, karena sesungguhnya manusia itu berasal dari hakekat Tuhan (fitrah manusia dicipta dari fitrah Allah), hingga terjadilah syahadah atau penyaksian diri kepada Tuhannya. Di dalam istilah teknis tasawuf, masih menurut Afandi, hal ini lazim disebut *ma`rifat billah*, atau lebih tepatnya *ma`rifat bi Dzatillah*, yakni mengenal Zat Allah, bukan sekedar mengenal nama Tuhan yang Allah asmaNya.

Suryanegara (1998: 160-161) menyebutkan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam tasawuf dan tarekat. Sejak masuknya Islam ke Nusantara, bangsa Indonesia mengenal ahli Fiqih, ahli Kalam, dan sebagainya. Namun yang sangat terkenal adalah Syekh Tarekat (seperti: Hamzah Fansuri, Syamsuddîn dari Pasai, Nuruddîn ar-Raniri, Abdurrauf Singkel, Yusuf Tajul Khalwati, Abdul Shomad al-Palimbani, dan Muhammad Nafis bin Idris bin Husain al-Banjari, dan di Jawa Walisongo). Apalagi sikap hidup para Syekh yang berpihak kepada kepentingan rakyat, maka nama dan ajarannya sangat berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Islam, baik terhadap rakyat mau pun penguasa. Hal yang sama dikemukakan oleh Bruinessen (1999: 265-266) ketika membahas Islam di Banten.

Perkuliahan PAI di perguruan tinggi bisa menggunakan berbagai pendekatan. Adapun untuk mengembangkan karakter religious yang toleran tampaknya lebih tepat digunakan pendekatan tipologi agama dan mazhab. Ali Syari`ati mengatakan, metode "tipologi“ merupakan sebuah metode yang dipakai secara luas di Eropa untuk mengetahui dan memahami tipe-tipe manusia. Dalam konteks ini, Syari`ati (Dabla, 1992) mengembangkan metode khusus untuk mengkaji agama, yang bahkan dapat dipakai untuk mengkaji semua agama. Metode ini memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama.*

mengidentifikasi aspek-aspek agama yang utama; dan *kedua,* membandingkan aspek-aspek agama ini dengan aspek-aspek yang sama dalam agama lain. Menurut Syari`ati aspek utama agama ada lima: Tuhan, Nabi, Kitab Suci, Situasi kedatangan Nabi, dan Manusia pilihan kader Nabi.

Penelitian bertujuan memahami ajaran Islam secara lebih luas dan mendalam dengan cara mengkaji ajaran Islam perspektif Islam-Sufi dan Islam-Syare`at melalui metode tipologi mazhab. Adapun masalah yang ingin dicari jawabannya melalui uji-coba model ini adalah: (1) Bagaimanakah cara umat Islam menjalankan agama, apakah harus berguru kepada Guru Mursyid ataukah tidak perlu? (2) Benarkah murid (orang yang berkehendak kembali kepada Tuhan) bertingkat-tingkat? (3) Bagaimanakah cara ma`rifatullah (mengenal Allah)? (4) Apakah makna zikir? Dan (5) Perlukan talqin zikir? Dari uji-coba model ini diharapkan mahasiswa dapat memahami kedua mazhab yang dibandingkan serta menerima (bersikap toleran) terhadap mazhab lain yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode tipologi Islam-Sufi versus Islam-Syare`at merupakan metode 'tipologi mazhab'. Metode ini dikembangkan terilhami dengan metode 'tipologi agama' Ali Shari`ati. Metode tipologi agama dan mazhab ini kiranya tepat diimplementasikan dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Syari`ati mengatakan metode 'tipologi agama' merupakan metode khusus untuk mengkaji agama, bahkan dapat dipakai untuk mengkaji semua agama. Metode ini memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama.* mengidentifikasi aspek-aspek agama yang utama; dan *kedua,* membandingkan aspek-aspek agama ini dengan aspek-aspek yang sama dalam agama lain (Dabla, 1992). Tujuan utama metode ini agar umat beragama memahami agama sendiri dengan membandingkannya secara objektif dengan agama lain dan bersikap toleran terhadap agama dan penganut agama lain. Adapun tujuan utama metode 'tipologi mazhab' agar penganut suatu mazhab/golongan Islam dapat memahami mazhabnya sendiri dengan membandingkannya secara objektif dengan mazhab/golongan Islam lain dan bersikap toleran terhadap mazhab dan golongan Islam lain itu.

Makna mazhab dalam metode 'tipologi mazhab' adalah mazhab-mazhab ril yang ada di masyarakat dengan ciri-ciri: ada ajarannya, ada jamaahnya, ada ulamanya, dan ada lembaga pendidikannya. Misalnya NU-Muhammadiyah, Islam Sunni-Islam Syi`ah, termasuk Islam Sufi-Islam Syare`at. Metode ini memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama.* mengidentifikasi aspek-aspek mazhab yang utama; dan *kedua,* membandingkan aspek-aspek mazhab ini dengan aspek-aspek yang sama dalam mazhab lain. Persoalan Islam Sufi yang sering dikritisi adalah keberadaan Guru Mursyid, hubungan Guru-murid dan tingkatan murid, ma`rifat billah (cara mengenal Allah) zikir (mengingat Allah), dan talqin zikir (oleh Guru Mursyid). Kelima aspek mazhab inilah yang diuji-cobakan dalam perkuliahan PAI di UNISBA dan UPI. Perkuliahan diselenggarakan selama enam kali tatap-muka pada Semester genap tahun 2018-2019, masing-masing pada satu kelas di UNISBA dan satu kelas di UPI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

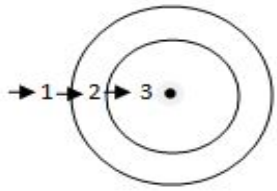
Untuk memahami ajaran Islam secara lebih luas dan mendalam salah satunya dengan cara mengkaji ajaran Islam perspektif Islam-Sufi dan Islam-Syare`at melalui metode tipologi mazhab. Ada 5 aspek ajaran/mazhab yang perlu dikaji melalui metode tipologi mazhab ini, yakni: (1) Guru Mursyid, (2) Murid dan tingkatannya, (3) Ma`rifat billah

(cara mengenal Allah), (4) Zikir (mengingat Allah), dan (5) Talqin Zikir, sebagaimana dalam tabel berikut.

No.	Aspek Ajaran	Islam-Sufi	Islam Syare`at
1	**Guru Mursyid**	Islam-Sufi, khususnya tarekat memandang penting Guru Mursyid. Guru Mursyid adalah manusia yang dibentuk oleh Allah sebagai ahli zikir. Mereka menjadi Guru Mursyid dengan cara ditunjuk dan dididik secara khusus oleh Guru Mursyid sebelumnya, dan seterusnya hingga Guru Mursyid pertama ditunjuk dan dididik khusus oleh Nabi Muhammad SAW. Guru Mursyid bertugas men-talqin zikir kepada orang yang memintanya, memenuhi perintah Allah dalam QS 16/An-Nahl ayat 43 dan QS 21/Al-Anbiya ayat 7: فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *maka bertanyalah kepada **ahli zikir** jika kamu tidak mengetahui* (ilmu zikir) (Digital Quran, 2013). Makna **ahli zikir** perspektif tasawuf adalah orang yang ahli berzikir, yakni Guru Mursyid. Guru Mursyid menjadi ahli zikir karena mendapat perlinpahan dari Guru Mursyid sebelumnya. Jadi, Guru Mursyid haruslah dipilih oleh Guru Mursyid sebelumnya, yang silsilahnya sambung menyambung (*ittishal*) hingga Rasûlullah Saw. (Alba & Suchrowardi, 2005: 134). Betapa pentingnya berguru, sampai-sampai Syekh Abdul Qodir Jailani mengatakan, "orang yang tidak memiliki Guru, maka iblislah gurunya". Syekh (Guru Mursyid), lanjut beliau, adalah jalan menuju kepada Tuhan dan petunjuk serta pintu masuk bertemu kepadaNya. "Karena itu seorang murid tidak dapat tidak selain harus memiliki Guru (Syekh)." (Afandi, 2001: 55). Kemudian Syekh Abdul Qodir Jailani menegaskan: Wajib bagi murid terus menerus berada di bawah bimbingan Syekh (Guru Mursyid) dan mengikuti bimbingannya dan meyakininya sebagai wasilah dan wasithah (perantara) antara dia dan Tuhan `Azza wa Jalla, sekaligus sebagai *thaqiqah* (jalan) dan menjadi sebab dapat mengantarkannya sampai bertemu Tuhannya. Ibarat seseorang yang berkeinginan bertemu Raja dan dia sendiri tidak mengenal Raja tersebut, maka sudah tentu dia menghadapi hijab (rintangan; menemui tembok penghalang). Hendaklah seseorang masuk (untuk bertemu Raja) melalui pintu dan jangan sekali-kali	Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin (2016) dalam sebuah seminar *Deradikalisasi di Media Sosial* mengungkapkan "Belajar Agama pada Ulama, Bukan Hanya di Dunia Maya" berpesan kepada para generasai muda untuk tidak hanya terpaku pada informasi yang tersaji di dunia maya (internet) dalam menggali dan mempelajari pengetahuan agama. "Saya berharap, generasi muda dalam mempelajari agama, tidak hanya terpaku dan mengandalkan internet. Belajarlah agama kepada para pakar, para ustadz dan para ulama yang telah teruji dan mampu memahi esensi dan substansi agama," kata Menag saat menjadi pembicara pada Pelantikan Pengurus Lembaga Kemahasiswaan tingkat Universitas Masa Bhakti 2016 dan Seminar "Deradikalisasi di Media Sosial" di Auditorium Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Ciputat, Tangsel, Banten, Kamis (28/01). Menurutnya, esensi agama adalah memanusiakan manusia dan mensejahterakan masyarakat. Inti agama adalah perdamaian dan kasih sayang. Untuk itu, Menag berharap para generasi muda lebih selektif dalam menerima informasi yang berkembang di dunia maya. Diakui Menag, era digital telah memberikan dampak besar terhadap peradaban manusia. Kemajuan teknologi informasi bahkan menjadi sebuah revolusi, karena mampu mempengaruhi cara interaksi dan hidup manusia. Website dengan beragam kontennya juga berkembang demikian pesat, termasuk yang berbau radikalisme agama. Mengutip hasil Penelitian Gabriel Weimann, Menag menjelaskan bahwa pada 1998, hanya ada 12 situs radikal dan atau yang berafiliasi dengan ekstrimisme dan terorisme. Pada Tahun 2003, situs kelompok teroris melonjak sampai 2.650! "Data terakhir pada 2014, terdapat lebih dari 9.800 situs yang dikelola kelompok teroris," terang Menag Sementara itu, Rektor UIN Jakarta, Dede Rosyada menyatakan, UIN Jakarta tidak pernah mengajarkan radikalisme. "Kami akan menekankan pada pengajaran agama yang mampu menganalisis dan mengkaji

		memanjat tembok dari belakang. Cara ini tidak akan membawanya bertemu Raja. (Afandi, 2001: 56). Bahkan Imam Ghazali menegaskan, bahwa wajib bagi murid yang menempuh tarekat (jalan tasawuf) mencari Guru, walau ia seorang Ulama Besar (Afandi, 2001: 55). Dalam Ilmu/Tarekat Syaththariah (Jogomerto, Nganjuk Jawa Timur) Guru Mursyid itu lebih dikenal dengan sebutan Guru Wasithah. Perspektif tarekat ini seseorang tidak akan mencapai martabat **insân kâmil**, kecuali jika dan hanya jika dibimbing oleh Guru Wasithah. Ia adalah wakilnya Kangjeng Nabi Muhammad SAW dalam melanjutkan misi dan tugas kerasûlannya. Karena itu di setiap zaman hanya ada seorang Guru Wasithah. Al-Quran menyebutnya dengan berbagai gelaran, antara lain: *Al-Wasîlata* (perantara antara hamba dengan Tuhan, atau Wasithah), *Ahladz Dzikri* (Ahli Zikir), dan *Imâmun Mubîn* (Imâm yang nyata, yakni hadir di tengah-tengah umat). (Rahmat, 2010).	secara munasabah. Agar ke depan, output yang kami hasilkan mampu memahami serasional mungkin untuk Islam dan Indonesia yang lebih baik," terang mantan Direktur Diktis Kemenag tersebut. (G-penk/mkd/mkd) Sementara itu K.H. Aceng Zakaria (Pimpinan Pusat Persatuan Islam) (2008) menjelaskan makna ahli zikir ayat berikut: فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui* (QS 16/An-Nahl:43) Yang dimaksud *ahli dzikir* disini bukanlah yang suka membaca kalimat dzikir seperti membaca *laailaha illallah* 1000 kali dsb, tapi ahli dzikir di sini maksudnya ialah (orang) yang menguasai al-Qur'an dan Sunnah. Mengapa al-Qur'an dikatakan *dzikr*, karena al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat penggugah, dan penyadar. Dan arti dzikir itu sendiri ialah ingat, sadar.
2	**Murid dan tingkatannya**	Murid bukanlah para santri atau pelajar/ mahasiswa. Murid adalah orang yang berkehendak kembali kepada Allah dengan bimbingan Guru Mursyid. Untuk dapat kembali kepada Allah (untuk dapat masuk surga) murid harus melakukan proses ***takholli***, ***tahalli***, dan ***tajalli***. *Takholli* adalah mengosongkan hati dari penyakit-penyakit hati dan membuang sifat-sifat tercela; *tahalli* adalah mengisi hati dengan *tazkiyatun nafsi* (mensucikan jiwa) dan *tashfiyatul qolbi* (mem-beningkan hati); dan *tajalli* meningkatkan kualitas diri hingga mencapai kedekatan dengan Tuhan sedekat-dekatnya, mencapai *fana` bi Dzâtillâh*. Adapun tangga-tangga perjalanannya harus menundukkan nafsu yang tujuh: amarah (buruk), lawwamah (buruk), mulhimah (senang ibadah dan berakhlak mulia), muthmainnah (bersungguh-sungguh ibadah dan berakhlak mulia yang sempurna), rodhiyah, mardhiyah, hingga kamilah (manusia sempurna); sekurang-kurangnya harus mencapai nafsu muthmainnah. Tingkatan-tingkatan murid dalam Tarekat Syaththariah sebagai berikut: Tingkat *pertama*, ***mubtadi*** (pemula). Pada tingkat ini murid senang melakukan amal perbutan yang mudah dikerjakan oleh tingkah lakunya jasad, yakni: memperbanyak shalat, memperbanyak puasa, memperbanyak membaca Al-Quran, dan amal-amal perbuatan lain sebagaimana yang banyak disabdakan oleh hadits Nabi	Istilah guru-murid (santri-Kyai) hanya dikenal di dunia pesantren, sedangkan kaum muslimin pada umumnya kurang mengenal istilah ini. Posisi santri sebagai orang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, telah memainkan perannya dalam perkembangan tradisi pesantren. Ketulusan untuk belajar merupakan salah satu bentuk dari cinta yang ditunjukkan santri pada kyainya. Cinta antara santri dan kyai merupakan ikatan batin yang hanya bisa dirasakan. Relasi antara santri dan kyai adalah salah satu bentuk dari cinta. Tak mungkin ada orang betah belajar bertahun-tahun di lingkungan pesantren, menghadapi rutinitas yang sama, orang-orang yang relative sama, guru yang sama kalau tak didasari spirit cinta. Santri yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari.(Dhofier, 1994) Relasi antara guru dan murid dalam tradisi pesantren, tak hanya terjadi didalam forum belajar saja. Namun, tokoh guru dalam tradisi pesantren (kyai), juga membuka kesempatan belajar di luar forum (berdasarkan realitas). Seringkali mereka menggunakan masjid sebagai ruang yang cukup representative selain untuk sembahyang, Masjid juga dijadikan sebagai ruang utama untuk *ngaji*. Masjid merupakan

		Muhammad SAW hingga memindahkan sesuatu yang membahayakan orang lain dari jalan (misalnya, memindahkan duri dari jalan). *Tingkat kedua*, ***mutawasith*** (menengah). Pada tingkat ini murid senang bersama-sama saudara setujuan untuk senantiasa *mujâhadah* (memerangi nafsunya sendiri-sendiri) yang harus disertai dengan: *tahsinil akhlaq* (berakhlak mulia), *tazkiyatun nafs* (mensucikan jiwa dengan selalu memilih harta yang halal), *tashfiyatul qolb* (membeningkan hati dengan selalu mengingat Allah), dan ahli bagus (ibadah dan amalnya bagus). Tingkat *ketiga*, **insân kâmil.** Inilah tingkat tertinggi, tingkatnya orang-orang yang ***muhibbah ilAllah*** (=orang-orang yang mencintai Allah). Meski pada lahirnya tetap sebagaimana layaknya manusia hidup di dunia, namun semua hal tentang dunia telah keluar dari dalam hatinya. Mereka adalah orang-orang yang *maqom*-nya tetap berada dalam sabda Nabi Muhammad SAW *Muutu qobla an tamuutu*, yakni senantiasa mendidik diri merasakan betapa nikmatnya mati sebelum mati; dan karena mati yang selamat adalah kembali kepada Tuhan, maka dalam rasa hatinya yang dirasakan lezat dan nikmat adalah mengingat-ingat dan menghayati Zat Tuhan (Rahmat, 2010).	elmen yang tak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok: a. nahwu dan shorof; b. fiqih; c. usul fiqih; d. hadist; e. tafsir; f. tauhid; g. tasawuf dan etika, dan masih ada delapan cabang-cabang ilmu lain seperti balaghah dan tarikh. (Dhofier, 1994: 20)
3	**Ma`rifat billah (mengenal Allah)**	**Ma`rifat**. Tujuan utama yang menjadi inti ajaran tasawuf adalah *ma`rifat billah* (mengetahui Allah) atau lengkapnya *ma`rifat bi dzâtillâh* (mengetahui Zat Allah) Ma`rifat merupakan penghayatan dan pengalaman jiwa. Oleh karena itu alat untuk menghayati Zat Allah adalah hati (qolbu), bukannya akal atau pancaindera. Dalam ajaran tasawuf hati merupakan organ yang sangat penting. Dengan mata hatilah mereka merasa bisa menghayati segala rahasia yang ada dalam alam gaib, dan puncaknya adalah penghayatan *ma`rifat bi dzâtillâh*. Jadi ma`rifat di sini bukan tanggapan akal pikiran atau pancaindera, melainkan penghayatan kejiwaan atau *mystical experience*. (Simuh, 1996: 104, 121). Tetapi Afandi (2009: 35-38) membedakan *ma`rifat* sebagai proses *gnosis* dengan *ma`rifat* melalui ahli zikir. Ketika membahas *talqin* zikir, Afandi menyebutkan bahwa *ma`rifat bi Dzâtillâh* diperoleh melalui *talqin* (pembisikan, atau metode tunjuk) dari seorang ahli zikir, bukannya melalui proses *gnosis* atau *kasyf*. Menurut Al-Qusyairi (Praja, 1990: 149-150) ada tiga alat dalam tubuh manusia yang	Konsep *ma`rifat* dikritik secara panjang lebar oleh Hilal dan dituduhkan sebagai pengaruh proses *gnosis* Yunani. Dengan mengutip Nicholson, Hilal mengatakan bahwa proses *ma`rifat* seperti ini berasal dari bahasa Yunani, *gnosis*, yaitu pengetahuan yang langsung diperoleh tanpa perantara. Orang yang sudah mencapai ma`rifat demikian di dunia tasawuf dikenal dengan *`arif*. Dan gelaran ini pun bukan berasal dari Islam. (Hilal, 2002: 34-47). Dalam Blogspot Islamku (2013) disebutkan, *ma'rifatullah* berasal dari kata Ma'rifah berarti mengenal, mengetahui,. Yang perlu ditekankan, mengenal Allah bukan lewat dzatNya melainkan mengenal Allah lewat ayat-ayatNya dan tanda-tanda kebesaran Allah swt. Lalu bagaimana kita dapat mengenal Allah dengan sebenar-benarnya? yaitu dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah) dan merenungi & mentadaburi ayat-ayat Al Quran, serta dengan memahami Asmaul Husna. Ayat-ayat kauniyah Allah swt adalah menunjukan kesempurnaan kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang Nya.

<table>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>dipergunakan sufi dalam hubungannya dengan Allah, yaitu qolb yang berfungsi untuk mengetahui Sifat-sifat Allah; ruh berfungsi untuk mencintai Allah; dan sirr berfungsi untuk melihat Allah. Dengan demikian proses ma`rifat dan melihat Allah dalam teori Al-Qusyairi dapat digambarkan sebagai berikut:


Keterangan:
1 = <i>Qolb</i> (hati)
2 = Ruh
3 = <i>Sirr</i>
⟶ = arah menuju <i>ma`rifat

Gambar 1: Teori Al-Qusyairi tentang Qolb, Ruh, dan Sirr (Praja, 1990: 150)</td>
<td>Matahari adalah salah satu ayat Allah sampai kelak Allah menghancurkanya. Matahari selalu bergerak, berjalan di tempat peredaranya, sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat Yasin ayat 38 sbb:
Sesungguhnya Allah swt adalah Dzat yang menciptakan semua makhluk. Semua makhluk baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak dan yang tidak tampak, yang kasar yang halus, yang ada di bumi, dilangit, diatara langit dan bumi, yang ada di laut maupun di dasar laut, semuanya adalah ciptaan Allah swt. Dialah Dzat yang Maha menciptakan (Kholik).

Allah swt adalah Dzat yang Maha Melihat, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Maka kita tanamkan perasaan dalam hati kita bahwasanya kita itu selalu dilihat, didengar, dan diketahui, serta diawasi oleh Allah swt sehingga kita akan merasa malu untuk berbuat maksiat kepada Allah swt. Bila kita memiliki perasaaan seperti itu, malu untuk berbuat maksiat kepada Allah swt. Bila kita memiliki perasaan seperti itu, maka Allah akan berikan sifat ikhsan kepada diri kita, yamg mana dengan sifat itu kita akan dapat merasa seolah-olah melihat Allah swt ada dihadapan kita.
Sesungguhnya Allah swt, sangat dekat dengan diri manusia, bahkan lebih dekat dari urat lehernya, tetapi kenapa terasa jauh dan sulit untuk mengenal Nya. Karena dalam diri manusia ada dinding yang tebal antara lain :
o Kesombongan (QS 7:146, 25:21)
o Taklid Buta (sikap meniru tanpa berfikir) (QS 2:166-167, 170-171)
o Keras kepala dan menentang (QS 22:8-9, 6:7, 15:14-15)
o Bersandar pada panca indera (QS 2:55)
o Dusta (QS 7:176)
o Ragu-ragu (QS 6:109-110)
o Banyak berbuat maksiat
Semua sifat di atas adalah bibit-bibit kekafiran yang harus dibersihkan dari hati. Sebab kekafiranlah yang menyebabkan Allah swt mengkunci mati hati manusia dan menutup mata dan telinga serta menyiksanya di neraka (QS 2: 6-7), dalam Digital Quran (2013)</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Zikir</td>
<td>Zikir adalah ingatnya hati kepada Allah. Zikir merupakan perintah utama, karena harus dilakukan sepanjang waktu (QS 7/Al-A`raf: 205) dan dalam berbagai keadaan (QS 3/Ali Imran: 190-191), juga QS 2/Al-Baqarah ayat 152 dan QS 33/Al-Ahzab ayat 41 (Digital Quran, 2013).</td>
<td>K.H. Aceng Zakaria (Pimpinan Pusat Persatuan Islam) (2008) menjelaskan makna zikir dan ahli zikir, yang ringkasannya sbb:
1. Al-Qur’an</td>
</tr>
</table>

		Tetapi dalam tarekat (tasawuf), yang dimaksud zikir bukan hanya ini (mengingat Allah) melainkan juga menguapkan kalimat-kalimat *thoyibah* yang diwiridkan sehabis mengerjakan shalat, yakni memenuhi perintah Allah dalam QS 4/An-Nisa ayat 103 "*Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, maka berzikirlah kepada Allah dengan berdiri, duduk atau berbaring*." Zikir ba`da shalat ini biasanya dilakukan setelah mengerjakan shalat wajib dan shalat malam. Kalimat *thoyibah* yang paling utama adalah *Lâ ilâha illâllâh*. Tentang keutamaan zikir ini diriwayatkan dalam sebuah hadits sebagai berikut: Sayyidina Ali bertanya kepada Rasûlullah, "*Ya Rasûlullah tunjukilah aku jalan yang paling dekat dan paling mudah kepada Allah dan jalan paling utama yang dapat ditempuh oleh hamba-hamba menuju Allah?" Rasûlullah bersabda: "Hendaklah kamu lakukan dzikrullah secara dawam, dan ucapan yang paling utama yang aku lakukan dan dilakukan pula oleh para Nabi sebelumku adalah kalimah* ***Lâ ilâha illâllâh****. Jika ditimbang tujuh petaka langit dan bumi dalam satu daun timbangan, dan kalimah Lâ ilâha illâllâh dalam satu timbangan lainnya, maka kalimah Lâ ilâha illâllâh akan lebih berat."* *Kemudian Rasûlullah bersabda: "Wahai Ali! tidak akan terjadi kiamat jika di atas muka bumi ini masih ada orang yang mengucapkan Lâ ilâha illâllâh." Ali bertanya "Bagaimana cara aku berzikir ya Rasûlullah?" Nabi menjawab: "Pejamkan kedua matamu dan dengar aku mengucapkan tiga kali, kemudian engkau mengucapkan tiga kali pula, sedang aku mendengar-kannya." Maka berkatalah Rasûlullah "****Lâ ilâha illâllâh****" tiga kali sedangkan kedua matanya dipejamkan, dan suaranya dikeraskan, Ali mendengarnya. Kemudian Ali mengucapkan Lâ ilâha illâllâh tiga kali, dan Nabi mendengarkannya.* (Alba & Suchrowardi, 2005: 160-161) Zikir mengucapkan *Lâ ilâha illâllâh* dikenal sebagai zikir *jahr* (zikir yang dibaca nyaring). Selain zikir jahr adalah zikir khofi (zikir yang hanya diucapkan dalam hati), yakni memenuhi perintah Allah: *dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan*	Dzikir itu artinya al-Qur'an sebagaimana firman Allah: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9) *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (Q.S. al-Hijr: 9) وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44) *Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan* (Q.S. An-Nahl: 44) أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28) *Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*. (Q.S. Ar-Ra'du : 28) Semua kata "*dzikr*" dalam ayat-ayat di atas maksudnya al-Qur'an. Imam Ibnu Qoyyim berpendapat, "*Dzikrullah itu ialah al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dengannya akan tenang hati orang yang beriman, karena hati tidak akan tenang kecuali dengan iman dan yakin. Dan tidak ada jalan untuk memperoleh keimanan dan keyakinan kecuali dengan al-Qur'an*" Mengapa al-Qur'an dikatakan *dzikr*, karena al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat penggugah, dan penyadar. Dan arti dzikir itu sendiri ialah ingat, sadar. Banyak bukti terjadi pada jaman Nabi saw, bagaimana orang yang asalnya tidak percaya kepada Allah, tidak mau melaksanakan perintah-Nya, dengan adanya al-Qur'an mereka menjadi sadar untuk mengabdi dan berbakti kepada Allah. Pada suatu saat umar marah, ketika mendengar kabar bahwa Nabi Muhammad saw. meninggal, sambil menghunus pedang ia berseru, siapa yang mengatakan bahwa rasul telah

		rasa takut, dan (cara berzikirnya) dengan tidak mengeraskan suara (yakni di hati saja), di waktu pagi dan petang (di sepanjang waktu), dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (tidak berzikir). (QS 7/Al-A`raf: 205) Zikir *khofi* inilah yang merupakan zikir utama yang harus diingat-ingat dan diucapkan dalam hati di sepanjang waktu dan di berbagai keadaan, termasuk ketika sedang shalat, sedang wiridan, dan di luar shalat. Zikir khofi ini memenuhi juga QS 3/Ali Imran ayat 190-191 tentang *Ûlil albâb*: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ûlil albâb; (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring; dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*	meninggal! Lalu Abu Bakar datang menghampirinya sambil membacakan ayat, *"wa maa muhammdun illa rasuul ..."* yang artinya "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* (Q.S. Ali Imran: 144), seketika itu pula umar sadar, lalu berkata, seolah-olah aku belum pernah mendengar ayat ini. Inilah bukti bahwa al-Qur'an merupakan, pengingat, penggugah, dan penyadar bagi manusia. **2. Sholat** إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14) *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.* (Q.S. Thaha: 14) وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (45) *dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(Q.S. Al0Ankabut: 45) Ibnu 'Atiyah berkata, *"Sesungguhnya dalam sholat itu ada tiga hal, setiap shalat yang tidak terdapat padanya ketiga hal tersebut maka tidak dinilai shalat yang sempurna, yaitu ikhlas, rasa takut kepada allah, dan mengingat allah"* **3. Jum'at** Firman allah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

			Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.(Q.S. Al-Jumu'ah:9) Jum'at merupakan *dzikrullah*, yaitu sejak persiapan jum'at, shalat *intizhar*nya, mendengarkan khutbahnya, dan shalatnya. **4. Dzikrullah** Firman allah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (43) *41. Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. 42. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. 43. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.* (Q.S. Al-Ahzab 41-43) Yang dimaksud, dzikir yang banyak bukan dalam artian jumlah, seperti membaca *laa ilaaha illalllah*, sepuluh kali, seratus kali, seribu kali, atau tiga ribu kali, setiap malam jum'at misalnya. Padahal bilangan itu tidak ada yang banyak, seratu banyak, tapi dibanding seribu sedikit, seribu dibanding sepuluh ribu sedikit, dan seterusnya. Ini menunjukkan banyak menurut jumlah itu relative. Kalau dianalogikan, jika ada seorang istri berpesan kepada suaminya untuk selalu mengingatnya selama perjalanannya. Tentu saja cara mengingat isterinya itu ialah dengan

			mengingat pesan-pesannya, apa yang dimintanya, dan apa kebutuhannya, bukan dengan menyebut-nyebut namanya selama perjalanan tapi tidak ingat akan pesan-pesannya.
5	**Talqin Zikir**	Untuk dapat mengamalkan zikir tarekat maka seorang murid harus memulai dengan talqin zikir. Talqin ialah peringatan guru kepada murid. Sedangan bai'at adalah kesanggupan dan kesetiaan murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan sumpah dan janji. Talqin atau bai`at ini adalah memenuhi perintah Allah dalam QS 48/Al-Fath ayat 10: *Sesunguhnya orang-orang yang berbai'at kepadamu, mereka berbai'at kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barang siapa melanggar janjinya niscaya akibat melanggar janjinya akan menimpa dirinya sendiri; dan barang siapa memenuhi janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar*. Ibnu 'Arabi menganggap talqin zikir sebagai proses pemasukan *nur nubuwwah* ke dalam hati murid, yakni proses awal penanaman cahaya îman, sekaligus pembelajaran tata-cara berzikir (*kaifiyat* zikr) agar cahaya îman itu dapat tumbuh subur sehingga menghasilkan amal salih. Talqin zikir hanya bisa dilakukan oleh seorang Guru Mursyid yang telah mendapat izin dari Rasûlullah lewat Guru-guru Mursyid sebelumnya secara *ittisal* [bersambung hingga Nabi Muhammad SAW (Alba & Suchrowardi, 2005: 157-159).	Tidak ada talqin zikir

2. Pembahasan

a. Pembahasan Terhadap Aspek-aspek Sufistik

Untuk memahami ajaran Islam secara lebih luas dan mendalam salah satunya dengan cara mengkaji ajaran Islam perspektif Islam-Sufi dan Islam-Syare`at melalui metode tipologi mazhab. Berikut akan dikaji secara kritis kelima aspek ajaran/mazhab: (1) Guru Mursyid, (2) Murid dan tingkatannya, (3) Ma`rifat billah (cara mengenal Allah), (4) Zikir (mengingat Allah), dan (5) Talqin Zikir, sebagai berikut.

1) Guru Mursyid

Perspektif Islam-Sufi, Guru Mursyid itu sangat penting. Tanpa Guru Mursyid maka orang Islam tidak akan bisa berzikir dengan benar. Argumen perlunya Guru Mursyid antara lain dalam QS 16/An-Nahl ayat 43 dan QS 21/Al-Anbiya ayat 7:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*maka bertanyalah kepada **ahli zikir** jika kamu tidak mengetahui* (ilmu zikir).

Makna **ahli zikir** perspektif tasawuf adalah orang yang ahli berzikir, yakni Guru Mursyid. Guru Mursyid menjadi ahli zikir karena mendapat perlinpahan dari Guru Mursyid sebelumnya. Jadi, Guru Mursyid haruslah dipilih oleh Guru Mursyid sebelumnya, yang silsilahnya sambung menyambung (*ittishal*) hingga Rasûlullah Saw. (Alba & Suchrowardi, 2005: 134). Betapa pentingnya berguru, sampai-sampai Syekh Abdul Qodir Jailani mengatakan, "orang yang tidak memiliki Guru, maka iblislah gurunya". Syekh (Guru Mursyid), lanjut beliau, adalah jalan menuju kepada Tuhan dan petunjuk serta pintu masuk bertemu kepadaNya. "Karena itu seorang murid tidak dapat tidak selain harus memiliki Guru (Syekh)." Bahkan Imam Ghazali menegaskan, bahwa wajib bagi murid yang menempuh tarekat (jalan tasawuf) mencari Guru, walau ia seorang Ulama Besar (Afandi, 2001: 55).

Sementara Islam-syare`at tidak mengenal Guru Mursyid. Ahli Zikir dalam QS 16/An-Nahl ayat 43 dan QS 21/Al-Anbiya ayat 7 tidak dimaknai Guru Mursyid, melainkan orang yang menguasai Al-Quran dan Al-Sunnah. Malah Tafsir Al-Quran UNISBA menjelaskan makna ahli zikir dalam QS 16/An-Nahl ayat 43 di atas adalah ahli ilmu dan ahli kitab terdahulu. Sebabnya, bangsa Arab saat itu menolak kenabian Muhammad SAW karena ia bukan malaikat. Jadi yang perlu ditanyakan kepada ahli zikir, apakah rasul itu dari kalangan lelaki manusia ataukah malaikat? Pasti mereka menjawab bahwa Rasul itu adalah lelaki dari kalangan manusia bukan malaikat (M. Wildan Yahya, Dkk, 172-174). Adapun kebanyakan ulama, seperti KH Aceng Zakaria (2008), Pimpinan Pusat Persatuan Islam, menjelaskan makna ahli zikir dalam ayat tersebut adalah ahli Al-Quran dan Sunnah. Tegasnya, *ahli dzikir* disini bukanlah orang yang suka membaca kalimat dzikir seperti membaca *laailaha illallah* 1000 kali dsb, tapi ahli dzikir di sini maksudnya ialah (orang) yang menguasai al-Qur'an dan Sunnah. Mengapa al-Qur'an dikatakan *dzikr*, karena al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat, penggugah, dan penyadar. Dan arti dzikir itu sendiri ialah ingat, sadar. Menteri Agama RI periode 2014-2019, Luqman Hakim Saifuddin (2016) menegaskan, intinya belajar agama hendaknya kepada Ulama, jangan sampai dari dunia maya.

Kedua pandangan berbeda itu perlu dikritisi. Apa makna "ahli" dalam QS 16/An-Nahl ayat 43 dan QS 21/Al-Anbiya ayat 7? Makna ahli dapat diibaratkan "ahli kubur". Siapa ahli kubur itu? Ialah orang yang selama-lamanya tinggal di dalam kubur. Jadi ahli zikir adalah orang yang selama-lamanya berzikir (zikirnya banyak), yang dalam QS 3/Ali Imran ayat 190-191 (tentang *ulul albab*) disebutkan "selala berzikir ketika berdiri, duduk, ataupun berbaring". Maksudnya selama terjaga ia terus-menerus berzikir. Diartikan orang yang menguasai Al-Quran dan Sunnah pun bisa diterima. Siapakah Ahli Al-Quran dan Sunnah

itu? Tentunya adalah orang yang benar-benar menguasai dan mengamalkan Al-Quran dan Al-Sunnah.

Persoalan kedua tentang makna "ahli" itu, siapakah orang/pihak yang menentukan bahwa seseorang itu ahli zikir atau ahli/menguasai Al-Quran dan Sunnah? Dalam Islam-Sufi ditegaskan Guru Mursyid itu dipilih dan dididik secara khusus oleh Guru Mursyid sebelumnya, sambung-menyambung hingga ada Guru Mursyid pertama yang dipilih dan dididik secara khusus oleh Rasulullah SAW. Bagaimanakah halnya dengan "ahli" Al-Quran dan Sunnah, siapakah yang memilihnya?

Habib Muhammad Luthfi bin Yahya (2018) menjelaskan tentang siapakah ahli dzikir itu. Ia menyatakan bahwa ahli dzikir adalah para wali dan para ulama yang dalam hatinya terdapat rasa takut (khasyyah) kepada Allah SWT. Dengan demikian, jika dinisbatkan bahwa wali dan ulama juga manusia, maka manusia yang mempunyai ketaatan dan rasa takut kepada Allah juga termasuk ahli dzikir. Karena dalam ayat di atas disebutkan bahwa ahli dzikir adalah orang-orang berilmu, maka perlu dipahami bahwa ahli dzikir bukan sekadar orang yang pintar. Itu artinya semua orang pintar bukan berarti ahli dzikir. Ahli dzikir ialah orang yang 'arif, rijalul 'arif. Habib Luthfi menyebutkan, kalau orang 'arif sudah dipastikan ibadahnya baik. Itu semua disaksikan dan diakui oleh Allah yang menciptakan. Para wali, ulama, dan orang-orang 'arif itulah sumber-sumber akidah, bagaimana umat Islam bisa memahami agama dengan sumber-sumber mutawatir, dapat dipertanggungjawabkan, dan tersambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW kemudian sampai kepada seluruh umat. Sebab, orang-orang yang disebutkan di atas mendapatkan kesaksian dalam Al-Qur'an yang disaksikan oleh Nabi Muhammad sekaligus diangkat oleh Baginda Nabi.

Dengan melihat makna ahli zikir dari perspektif berbeda sebenarnya diperoleh titik-temu, bahwa ahli zikir itu adalah seseorang paling takut kepada Allah, paling taat kepada Allah dan RasulNya, serta menguasai ilmu agama secara mendalam. Atau istilah Luqman Hakim Saifuddin (Menteri Agama 2014-2019) bahwa belajar agama jangan ke sembarang orang, jangan hanya mempercayai sumber di dunia maya, melainkan harus berguru kepada Ulama (Saifuddin, 2016).

2) Murid dan Tingkatannya

Di kalangan Islam-Syare`at istilah guru-murid hanya dikenal dalam dunia pesantren. Biasanya santri yang pernah mondok di sebuah pesantren tetap merasa murid walau sudah lama keluar dari pondok itu. Adapun pada Islam-Sufi guru-murid itu berkaitan dengan tingkatan spiritual. Dalam dunia tarekat (pengamal tasawuf) guru itu hanya seorang (yakni Guru Mursyid), sedangkan umat yang berguru kepada Guru Mursyid itu adalah murid-muridnya. Dalam tasawuf, murid adalah orang yang berkehendak kembali kepada Allah. Karena perjalanan menuju Allah itu sangat jauh, sementara tingkat kecepatan masing-masing murid berbeda-beda, maka atas dasar itulah adanya tingkatan-tingkatan spiritual murid dalam dunia tasawuf. Islam-Syare`at tidak mengenal adanya tingkatan-tingkatan spiritual.

3) Ma`rifat Billah

Istilah ma`rifat billah lebih dikenal di dunia tasawuf, sementara di kalangan Islam-Syare`at lebih populer mengenal Allah melalui kajian terhadap Sifat-sifat-Nya, Nama-nama-Nya (Asma`ul Husna), dan perbuatan-Nya. Di dunia tasawuf ada dorongan agar para murid dapat mengenal Zat Allah, sementara Islam-Syare`at menegaskan tidak mungkinnya Zat Allah dapat dikenali. Dalam tasawuf pun ada dua cara berbeda dalam mengenali Zat Tuhan. Pertama melalui talqin zikir oleh Guru Mursyid, karena Guru Mursyid itulah satu-satunya orang yang sudah mencapai *ma`rifatullah* dan punya wewenang untuk mengenalkan Zat

Tuhan kepada orang yang memintanya. Cara pertama ini terdapat pada tarekat Syaththariah. Adapun tasawuf umumnya mendorong murid untuk dapat *ma`rif billah* melalui penyucian diri, ibadah yang banyak, zikir yang banyak, dan memerangi nafsi, sehingga diharapkan kelak Tuhan menyingkapkan Diri-Nya.

KH Subkhan Makmun, Syuriyah PBNU, menekankan perlunya setiap orang Islam mencapai *ma`rifatullah*. Dijelaskannya, Menggapai makrifat (mengenal Allah SWT) tidak segampang yang dibayangkan, tetapi butuh waktu dan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang hamba. Di samping penuh tantangan untuk mendekatkan diri kepada-Nya juga harus benar-benar takut kepada Sang Kuasa. Takut di sini bukan sekedar takut masuk neraka atau takut tidak masuk surge, karena kedua-duanya makhluk Allah. Makna takut di sini adalah sebagaimana kekhawatiran para ulama. Mereka takut saat ruh lepas dari jasadnya apakah ingat pada Allah SWT ataukah tidak! Bandingkan dengan ketakutan pada umumnya manusia. Mereka hanya mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya. Jadi, takutnya manusia umum hanya berdasarkan mata *koyor* (penglihatan mata-kepala), sedangkan takutnya Ulama adalah takut dengan mata hati. (Ibnu Nawawi, 2018).

Pandangan manakah yang benar? Para pembaca bisa memilih salah satu pandangan yang dirasakan paling benar. Tapi tetap harus menghormati pahan lain yang berbeda. Cara yang lebih baik adalah terus-menerus merenung dan memohon hidayah kepada Allah.

4) Zikir

Zikir perspektif Islam-Sufi adalah ingatnya hati kepada Allah. Zikir merupakan perintah utama, karena harus dilakukan sepanjang waktu (QS 7/Al-A`raf: 205) dan dalam berbagai keadaan (QS 3/Ali Imran: 190-191), juga QS 2/Al-Baqarah ayat 152 dan QS 33/Al-Ahzab ayat 41.

Tetapi dalam tarekat (tasawuf), yang dimaksud zikir bukan hanya ini (mengingat Allah) melainkan juga mengucapkan kalimat-kalimat *thoyibah* yang diwiridkan sehabis shalat, memenuhi perintah Allah dalam QS 4/An-Nisa ayat 103 "*Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, maka berzikirlah kepada Allah dengan berdiri, duduk atau berbaring*." Zikir ba`da shalat ini biasanya dilakukan setelah mengerjakan shalat wajib dan shalat malam. Kalimat *thoyibah* yang paling utama adalah *Lâ ilâha illâllâh*. Kemudian ada juga zikir dalam hati (tidak boleh diucapkan), dikenal dengan zikir *khofi*. Zikir ini diperoleh murid dengan cara ditalqin oleh Guru Mursyid.

Islam-Syare`at tidak mengenal zikir sufi. Zikir perspektif umum adalah ingat, sadar. K.H. Aceng Zakaria, Pimpinan Pusat Persatuan Islam (2008) menjelaskan makna zikir adalah ingat, sadar. Ada 4 cara berzikir, yakni: (1) Al-Quran, (2) Shalat, (3) Jum`atan, dan (4) Dzikrullah.

Mengapa al-Qur'an dikatakan *dzikr*, menurut Kyai, karena al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat, penggugah, dan penyadar. Dan arti dzikir itu sendiri ialah ingat, sadar. Banyak bukti terjadi pada jaman Nabi saw, bagaimana orang yang asalnya tidak percaya kepada Allah, tidak mau melaksanakan perintah-Nya, dengan adanya al-Qur'an mereka menjadi sadar untuk mengabdi dan berbakti kepada Allah. Shalat dan Jum`atan pun didirikan untuk mengingat Allah. Kemudian *dzikrullah* (selain yang tiga tersebut), yakni mengingat-ingat pesan Allah, persis seperti seorang suami yang mengingat-ingat pesan istrinya; bukannya mengingat-ingat nama istri melainkan memenuhi pesanan istrinya.

Kedua pandangan berbeda itu perlu dikritisi. Dalam Al-Quran ada banyak perintah: ada perintah berzikir, ada perintah shalat, ada perintah Jum`atan, ada perintah membaca Al-Quran, dan banyak perintah lainnya. Kita fokuskan ke perintah berzikir. Maksudnya kita perlu memahami makna zikir yang sebenarnya, selain kita pun menjalankan perintah-perintah Allah yang lain seperti menjalankan shalat 5 waktu, berpuasa di bulan ramadhon,

membayar zakat, menunaikan ibadah hajji ke baitullah bagi yang mampu, menjalankan Jum`atan, membaca Al-Quran, dan sebagainya. Apa makna zikir (*dzikrullah*) itu? Kita ilustrasikan mengingat Allah dengan (suami) mengingat istri. Apa seorang suami yang mengingat istrinya cukup dengan memenuhi pesan-pesan istrinya? Persis seperti seorang muslim yang mengingat Allah cukup dengan memenuhi pesan-pesan Allah (shalat, puasa, zakat, hajji, dsb)? Bisakah seorang istri disebut "ingat" istri jika ia memenuhi pesan-pesan istrinya tapi hatinya "ingat" kepada wanita lain? Bisakah seorang muslim disebut "ingat" Allah jika ia menjalankan shalat, puasa, zakat, hajji, dan sebagainya tapi hatinya "ingat" kepada selain Allah? Maksudnya, mengingat Allah satu hal, kemudian menjalankan pesan-pesan Allah (perintah-perintah Allah) merupakan hal lain. Yang benar tentu saja seorang muslim itu "mengingat" Allah (jangan mengingat selain Allah), juga menjalankan perintah-perintahNya (shalat, puasa, zakat, hajji, dsb, sambil hati mengingat-ingat Allah).

Faisal Muhammad Nur (2017) dalam *Jurnal Substantia* menyebutkan, zikir merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh para ulama sufi untuk dapat menghidupkan hati dari kematiannya karena hati yang tidak mengingat akan keangungan Allah Swt dianggap mati oleh para sufi. Dengan berzikir dapat menyadarkan seseorang akan keberadaan Tuhannya yang hakiki. Hakekat zikir adalah menyaksikan keberadaan Allah SWT. Bagaimanakah cara berzikirnya? Boleh berzikir secara keras/nyaring ataupun sunyi/tidak mengeluarkan suara, boleh dilakukan sendiri-sendiri atau berjama`ah.

5) Talqin Zikir

Talqin zikir hanya dikenal di dunia tasawuf, khususnya di dunia tarekat. Talqin zikir pun ada dua macam. Pertama, di kalangan tarekat Syaththariah talqin zikir itu sebagai proses inisiasi mengenalkan Zat Tuhan melalui telinga kiri; sedangkan pada kebanyakan tasawuf talqin zikir itu mengajarkan cara-cara berzikir *jahr* (nyaring) dan *khofy* (zikir dalam hati). Islam-Syare`atnya tidak mengenal talqin zikir. Tapi ada perintah dalam Al-Quran: *Fas`aluu ahladz dzikri inkuntum laa ta`lamuun* =maka bertanyalah kepada Ahli Zikir jika kamu tidak mengetahui (Zat Tuhan dan ilmu zikir). Islam-Syare`at menterjemahkan ayat ini dengan Ahli Al-Quran atau Ahli Pengetahuan. Di kalangan Islam-Syare`at ayat ini memerintahkan kepada orang awam untuk bertanya tentang agama kepada Ulama yang saleh.

Adapun tujuan lebih lanjut dari talqin adalah penyucian jiwa. Setelah calon murid ditalqin zikir diharapkan setelah menjadi murid (dalam arti orang yang berkehendak kembali kepada Allah dengan selamat) rajin berzikir dan melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui *takholli* (membuang watak buruk dalam dirinya), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak mulia), dan *tajalli* (berkepribadian mulia tanpa cela). Jika tujuannya *tazkiyatun nafs*, sebenarnya Islam-syare`at pun menanamkan perlunya pengucian jiwa. Makna *tazkiyatun nafs* di umum adalah pertama, membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela; dan kedua, menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian tazkiyah tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri. (Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, 2019). Artinya, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) pada Islam-syare`at sebenarnya mirip dengan proses *takholli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam dunia tasawuf.

b. Pembahasan Terhadap Efektivitas Model

Model pembelajaran PAI dengan pendekatan tipologi mazhab Islam-Sufi dan Islam-Syare`at – berdasarkan uji-coba model secara terbatas – terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi beragama mahasiswa. Sebelum perkuliahan mahasiswa umumnya tidak mengetahui Islam-Sufi. Bahkan sebagian kecil dari mereka kurang menerimanya dengan tuduhan Islam-Sufi sebagai pengaruh non-Islam. Tetapi setelah perkuliahan (enam

kali tatap muka) mereka kebanyakan menerimanya dan berpendapat bahwa Islam-sufi memiliki basis yang kuat dari Al-Quran, Al-Sunnah, dan praktek para Ulama yang saleh.

Metode/pendekatan tipologi mazhab Islam-Sufi dan Islam-Syare`at sebenarnya dapat dikatakan sebuah model pembelajaran. Abas Asyafah (2019) menjelaskan, secara etimologis model berarti pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu: (a) sebagai kata benda, (b) kata sifat, dan (c) kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Secara umum, model dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dipahami. Metode yang dikembangkan ini berhasil menyederhanakan teori tasawuf dan tarekat yang kompleks, luas, dan mendalam menjadi sebuah konsep yang sederhana.

Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya. Pertama, pendekatan tipologi mazhab secara umum berhasil meningkatkan pemahaman dan keberterimaan mahasiswa terhadap mazhab lain (Rahmat, 2018). Pendekatan tipologi mazhab NU-Muhammadiyah berhasil meningkatkan pemahaman dan keberterimaan mahasiswa terhadap pandangan kedua mazhab yang berbeda tersebut (Rahmat & Fahrudin, 2018). Kedua, pendekatan Islam-Sufi berhasil meningkatkan religiusitas, akhlak mulia, dan toleransi beragama di Pesantren Takeran (perintis pesantren moderen) yang didirikan Kiai Hasan Ulama (Rahmat, 2018b). Kemudian pendekatan karakter inti sufistik (Islam-Sufi) berbasis Al-Quran terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa (Rahmat; Supriadi; and Fahrudin, 2016).

KESIMPULAN

Untuk memahami ajaran Islam secara lebih luas dan mendalam kedua pandangan berbeda dan cenderung kontroversial perlu dicari titik temunya. Islam-Sufi memberikan satu pemahaman terhadap Islam; Islam syare`at pun memberikan satu pemahaman terhadap Islam. Metode tipologi mazhab memberikan solusi secara kritis tentang aspek ajaran Islam yang perlu dipahami secara lebih luas dan mendalam. Berdasarkan uji-coba model secara terbatas di UNISBA dan UPI, model perkuliahan tipologi mazhab terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap mazhab berbeda. Sebelum perkuliahan mahasiswa umumnya memandang asing Islam-Sufi. Bahkan sebagian kecil dari mereka kurang menerimanya dengan tuduhan Islam-Sufi sebagai pengaruh non-Islam. Tetapi setelah perkuliahan mereka kebanyakan menerimanya dan berpendapat bahwa Islam-sufi memiliki basis yang kuat dari Al-Quran, Sunnah Nabi, dan praktek para Ulama saleh.

Adapun secara lebih rinci berdasarkan kelima aspek ajaran Islam-Sufi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Mursyid yang dipahami mahasiswa adalah Ahli Zikir dan Ahli Agama yang dipilih dan dididik secara khusus oleh Guru Mursyid sebelumnya, sambung-menyambung, hingga ada Guru Mursyid pertama yang dipilih dan dididik secara khusus oleh Rasulullah SAW. Jika hal ini benar tentu umat perlu berguru kepada Guru Mursyid, karena pada hakekatnya ia dipilih dan dididik secara khusus oleh Rasulullah SAW. Inilah mungkin yang disebut-sebut Ulama pewaris Nabi. Tapi jika tidak benar, kita harus kembali kepada pandangan umum, yakni cukup belajar agama kepada Ulama mana saja yang dipercaya, bahkan bisa belajar langsung dari Al-Quran dan hadits-hadits, terutama melalui penjelasan para Ulama. Tapi dari dua pandangan berbeda itu ada satu titik-temu, bahwa Al-Quran memerintahkan kepada umat untuk bertanya kepada Ahli Zikir. Tentang siapa Ahli Zikir itu Islam-Sufi menyebutkan Guru Mursyid, sedangkan Islam-

Syare`at (non Sufi) menyebutnya orang yang menguasai Al-Quran dan Sunnah. Titik-temu di sini, bahwa kita belajar agama harus kepada Guru Mursyid atau Ulama yang menguasai Al-Quran dan Sunnah; jangan sampai belajar agama kepada orang yang bukan ahlinya. Kalaupun tidak bisa langsung kepada Ulama, paling tidak umat belajar agama kepada ustad yang berguru kepada Ulama yang menguasai Al-Quran dan Sunnah; atau dengan cara membaca tulisan-tulisan Ulama yang menguasai Al-Quran dan Sunnah.

2. Murid dalam Islam-Sufi adalah orang yang berkehendak kembali kepada Allah (ingin masuk surga dengan cara yang benar, bukan berkhayal). Tentu semua orang Islam mengharapkannya. Bedanya, Islam-Sufi menjelaskan tahapannya, dimulai dengan *takholli*, yakni membuang sifat-sifat buruk (sombong, ujub, riya, sum`ah, iri-dengki, dendam, senang memuji diri, membuka `aib orang, dll); sambil menjalani *tahalli*, yakni menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (berakhlak mulia, membentuk jiwa alfaqir (merasa diri paling banyak berbuat dosa dan salah sehingga selalu bertaubat dan memperbaiki diri), memiliki kepedulian yang tinggi untuk menghilangkan beban sesame, memperbanyak ibadah dan amal saleh). Jika proses *takholli* dan *tahalli* benar-benar dijalankan, sehingga sifat-sifat buruk terbuang dan sifat-sifat baik sudah tertanam, maka murid akan menampakkan diri dengan pribadi yang mulia (*tajalli*), mencapai insan kamil (manusia yang sempurna). Makna murid perspektif Islam-Sufi ini kiranya dapat diamalkan oleh kaum muslimin yang berkehendak masuk surgaNya.
3. Islam-Sufi menekankan perlunya seorang muslim mencapai *ma`rifat billah* (mengetahui Allah). Sebabnya, ketika beribadah maka seorang hamba harus dapat menghadirkan Allah. Bagaimana bisa hadir jika tidak mengenali-Nya. Demikian juga perintah berzikir (dalam arti mengingat-ingat Allah) menghendaki diketahuinya Zat Allah bukan sekedar menyebut-nyebut nama-Nya. Islam-Syare`at tidak menekankan perlunya mengenali Zat Tuhan, bahkan menegaskan tentang tidak mungkinnya Zat Tuhan dikenali. Mahasiswa memahami dan menerima perbedaan pandangan ini.
4. Makna zikir dipahami berbeda. Islam-Sufi memahami zikir sebagai "mengingat-ingat" Allah, sedangkan Islam-Syare`at memahaminya sebagai membaca kalimat-kalimat yang baik (membaca Asma`ul Husna, membaca Al-Quran, dzikrullah) dan shalat, termasuk shalat Jumat. Mahasiswa memahami dan menerima perbedaan pandangan ini. Adapun titik-temunya, mahasiswa memandang perlu menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas. Esensi zikir justru "menghadirkan" Allah.
5. Talqin zikir (mengajari zikir *jahr* dan *khofy* oleh Guru Mursyid) hanya dikenal di dunia tasawuf, khususnya tarekat. Semua mahasiswa sangat asing dengan ajaran talqin zikir ini. Tapi mereka memahami dan menerima perbedaan pandangan ini. Selain itu mereka pun mengenal *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang mirip dengan proses *takholli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam dunia tasawuf.

REFERENSI

Afandi, Abdullah Khozin (2009). *Tasawuf: Menghidupkan Hati Bersinar*. Surabaya: Visi Humanika.

Afandi, Abdullah Khozin (2001). "Ilmu Hakekat Kajian Tasawuf Syaththariyah", dalam Afandi, Khozin & Afandi, Bisri (2001). *Satrio Paningit: Medal Ilmu Hakekat Sejati*. Bandung: Pustaka Pondok Sufi.

Alba, Cecep & Suchrowardi (2005). *Tasawuf Qurani: Zikir itu Ruh Ibadah*, Tasikmalaya: Latifah Press IAILM Suryalaya.

Asyafah, Abas (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic*

Education – Vol. 6 No. 1 (2019), p. 19-32. DOI: https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569.

Bruinessen, Martin van (1999). *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat*: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan. Cetakan ketiga.

Dabla, Bashir A. (1992). Dr. Ali Syari`ati dan Metodologi Pemahaman Islam. Terjemahan Bambang Gunawan. *Jurnal Al-Hikmah*, Yayasan Muthahhari No.4, Rabi` Al-Tsani-Sya`ban 1412/Nopember 1991-Februari 1992.

Dhofier, Zamachsyari (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Hilal, Ibrahim (2002). *Tasawuf antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Islamku, Blogspot (2013). Ma`rifatullah. Diakses dari *http://artikelislamiku.blogspot.com*, Oktober 2013.

Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 6 No. 2 (2019), p. 194-209. DOI: https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273.

Nasution, Harun (editor) (1990). *Thoriqot Qōdiriyah Naqsabandiyah: Sejarah. Asal Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM Suryalaya.

Nawawi, Ibnu (2018). Cara Menggapai Makrifat Menurut KH Subkhan Makmun. Diakses dari *https://www.nu.or.id/post/read/88701*, 2 April 2018.

Nur, Faisal Muhammad (2017). Perspektif Zikir di Kalangan Sufi. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 19 Nomor 2, Oktober 2017, p. 189-198. DOI: http://dx.doi.org/10.22373/subtantia.v19i2.2884.

Praja, Juhaya S. (1990), „TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya Pada Masa Abah Anom (1950-1990)", dalam Nasution, Editor (1990). *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM).

Rahmat, Munawar (2018). Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran. *NADWA - Jurnal Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang*, Vol. 12, No 1 (2018), 39-64. DOI: https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2180.

Rahmat, Munawar (2018b). Kiai Hasan Ulama Mursyid Tarekat Shaththariah As a Pioneer of Modern Pesantren. *JPI - Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*, Volume 7, Nomor 1, June 2018/1439, 1-22. DOI: https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.1-22.

Rahmat, Munawar (2010). Proses Pendidikan Insan Kamil di Pondok Sufi Ilmu Syaththariah Pondok Pesantren Sumber Daya At-Taqwa Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur. *ALQALAM – Jurnal Kajian Keislaman* (UIN Banten), Vol. 27 No. 1 (Januari- April 2010), 1-34. DOI: http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v27i1.578.

Rahmat, Munawar & Fahrudin (2018). The Learning Model of Madhhab Typology NU-Muhammadiyah in Islamic Religious Education. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, Vol. 3 (1), 2018, 59-78. DOI: http://dx.doi.org/10.17509/ijposs.v3i1.10631.

Rahmat, Munawar; Supriadi, Udin; & Fahrudin (2016). The Development of Sufistic `Core` Character-Based Quranic Stories Learning Model in Islamic Education for The Improvement of The Students` Behavior. *Journal Man in India*, Vol. 96 (12), 5099-5111.

Quran, Digital (2013). *Al-Quran dan Terjemahnya* (dalam Digital Quran ver 3.1).

Saifuddin, Luqman Hakim (Menteri Agama RI) (2016). Belajar Agama pada Ulama, Bukan di Dunia Maya. Diakses dari *http://kemenag.go.id,* 28 Januari 2016.

Simuh (1996). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suryanegara, Ahmad Mansur (1998). *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan.

Yahya, Habib Muhammad Luthfi bin (2018). Penjelasan Al-Qur'an tentang Sosok Ahli Dzikir. Diakses dari *https://islam.nu.or.id/post/read/95128*, 31 Agustus 2018.

Yahya, M. Wildan, Dkk (2017). *Tafsir Al-Quran Juz XIV*. Bandung: Penerbit Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian (LSIPK) Universitas Islam Bandung.

Zakaria, K.H. Aceng (Pimpinan Pusat Persatuan Islam) (2008). Makna Dzikir dalam Al-Quran. Diakses dari *https://pwkpersis.wordpress.com*, 28 April 2008.